

BATIK CENTER DI KOTA SOLO Dengan Penakanan Desain Arsitektur Vernakular

Dani Norma Khamzani

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2014
Disetujui Mei 2014
Dipublikasikan Juni 2014

Keywords:
Batik Center; edukasi;
memamerkan; penjualan
eksklusif; Kota Solo

Abstrak

Seiring perkembangan zaman yang begitu pesat menuju ke era modernisasi, banyak kalangan masyarakat Indonesia khususnya kaum muda bahkan desainer-desainer seni beralih gaya hingga kebudayaan sehari-hari. Muncul fakta bahwa beberapa desainer luar negeri mengagumi hasil asli budaya Indonesia, yaitu tentang "batik". Oleh sebab itu lambat laun khalayak lokal ingin membangun dan melestarikan budaya aslinya sendiri yaitu batik. Didukung apresiasi dari pihak mancanegara berarti kesempatan bagi Negara Indonesia untuk tampil didunia. Oleh karena itu batik harus dilestarikan dengan cara edukasi, memamerkan, dan penjualan eksklusif dengan membangun Batik Center. Membuat batik tidak begitu sulit bagi orang yang memiliki jiwa seni/desainer. Membatik merupakan kegiatan yang memerlukan ketelitian dan imajinasi. Banyak ahli pembatik bersedia memberikan ilmunya bagi mereka yang ingin belajar batik. Oleh karena itu dibutuhkan tempat yang representatif untuk kegiatan belajar membatik. Setelah belajar kemudian hasil akan dipamerkan dan terakhir kegiatan penjualan. Dengan langkah tersebut akan mengangkat derajat bangsa dan negara serta memberikan sisi positif bagi kebudayaan asli bangsa Indonesia. Solo merupakan tempat awal sejarah perkembangan batik yang hingga kini masih terlihat eksistensinya.

Abstract

As the times are so rapidly headed into an era of modernization, many Indonesian society, especially young designers even art style switch to everyday culture. Appears fact that some foreign designers admire native Indonesian culture, which is about "batik". Therefore the local audience wants to slowly build and preserve their indigenous culture itself is batik. Powered appreciation of the foreign country means an opportunity for Indonesia to perform in the world. Therefore batik should be preserved by means of education, exhibit, and exclusive sales by building Batik Center. Making batik is not so difficult for people who have a sense of art / designer. Batik is an activity that requires precision and imagination. Many experts batik willing to give his knowledge to those who want to learn batik. Therefore, it needs a representative to learn batik activities. After learning then the results will be exhibited and last sales activities. With the move would raise the degree of the state and nation as well as providing a positive side to the original culture of Indonesia. Solo is the beginning of the historical development of batik which is still visible existence.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

Alamat korespondensi:
Gedung E3 Lantai 2 FT Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
Email : unnes.arsi@gmail.com

ISSN 2252-679X

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan keaneka ragaman budaya, tempat yang indah, hasil cipta karya bangsa yang begitu terkenal, dll. Banyak wisatawan mancanegara yang tidak enggan untuk berkunjung ke Indonesia untuk melihat hasil cipta karya bangsa yang beraneka ragam, salah satunya adalah "Batik". Batik adalah proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (wax / malam) sebagai alat perintang warna. Batik berasal dari bahasa proto-austronesia "becik" yang artinya membuat tato dan berasal dari bahasa Jawa yaitu "amba" atau menulis dan "titik". Batik Indonesia telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non-bendawi pada tanggal 2 Oktober 2009. Pengakuan UNESCO ini meliputi teknik, teknologi serta motif Batik Indonesia.

Membatik dapat ditempuh dengan berbagai cara. Berdasarkan cara pembuatannya, batik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (1). *Batik tulis* : Proses penggambaran lilin batik pada kain menggunakan canting. (2). *Batik cap* : Proses penggambaran lilin batik pada kain menggunakan cap yang dibentuk sesuai dengan motif yang diinginkan. (3). *Batik kombinasi cap tulis* : Proses penggambaran malam pada pada kain menggunakan canting dan cap. (4). *Batik print* : seiring dengan perkembangan teknologi tekstil dan kebutuhan akan adanya produksi massal, saat ini banyak beredar kain bermotif batik atau yang terkenal dengan nama batik print.

Cara pembuatan batik yang paling tradisional dan terkenal di dalam dan luar negeri saat ini adalah Batik Tulis. Motif kain yang dicorak menggunakan canting ini merupakan suatu kegiatan tradisional yang memiliki keunikan tahapan tersendiri mulai dari Mbathik / Nglowong, Nembok, Medel, Ngerok & Ngirah, Mbironi, Nyoga, Nglorot.

Cara tradisional tersebut merupakan cara membatik daerah Solo – Yogyakarta dan sekitarnya berbeda tipis dengan daerah Pekalongan. Batik merupakan kreativitas yang tak pernah selesai dan memiliki latar sejarah panjang di Indonesia. Sebuah sekolah mode tertua asal Roma, Italia, buktinya memasukan desain mode dengan bahan kain batik solo ke dalam kurikulum pelajarannya. Sekolah mode Koefia memandang bahwa batik sebagai warisan budaya dunia yang diakui UNESCO dari Indonesia dapat menjadi tren fashion baru dunia nantinya. Sekolah mode Koefisia akan mengajarkan desain batik solo dan hasilnya akan diikutsertakan dalam berbagai pagelaran fashion week di Italia. Hal ini merupakan kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan Italia untuk mengembangkan kebudayaan Indonesia dan memperkenalkan kepada generasi muda Italia. Selain itu, upaya ini sekaligus untuk menggabungkan budaya Solo dengan budaya Eropa.

Melalui sekolah mode Koefia, batik Solo akan diperkenalkan sebagai salah satu warisan budaya yang diakui oleh UNESCO kepada masyarakat terutama kalangan muda Italia. Sekolah mode ini akan mengajarkan desain fashion batik kepada siswanya selama tiga tahun.

Adapun ragam batik sejak awal kemunculannya di Indonesia telah tumbuh dan berkembang seiring dengan pengaruh zaman dan lingkungan. Batik Indonesia, khususnya di Pulau Jawa dengan sendirinya dapat mengungkapkan berbagai hal, seperti asal, siapa yang mengenakan, kapan dikenakan dan makna dibalik pola dan ragam hiasnya. Beberapa ragam batik meliputi Batik Kraton, Batik Pengaruh, Batik, Batik, Batik Pengaruh India, Batik Rifa'iyah, Batik, Batik, Batik Jawa, Batik Indonesia, Batik Modern.

Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada

masa-masa kerajaan Mataram, kemudian pada masa kerajaan Solo dan Yogyakarta. Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluaga raja-raja Indonesia zaman dulu. Lama-lama kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang.

Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga kraton, kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Sedang bahan-bahan pewarna yang dipakai tediri dari tumbuh-tumbuhan asli Indonesia yang dibuat sendiri antara lain dari: pohon mengkudu, tinggi, soga, nila, dan bahan sodanya dibuat dari soda abu, serta garamnya dibuat dari tanah lumpur.

Batik Solo terkenal dengan corak dan pola tradisionalnya batik dalam proses cap maupun dalam batik tulisnya. Bahan-bahan yang dipergunakan untuk pewarnaan masih tetap banyak memakai bahan-bahan dalam negeri seperti soga Jawa yang sudah terkenal sejak dari dahulu. Polanya tetap antara lain terkenal dengan "Sidomukti" dan "Sidoluruh". Ke Timur batik Solo dan Yogyakarta menyempurnakan corak batik yang telah ada di Mojokerto serta Tulung Agung. Selain itu juga menyebar ke Gresik, Surabaya dan Madura. Sedang ke arah Barat batik berkembang di Banyumas, Pekalongan, Tegal, Cirebon.

Perkembangan pembatikan di daerah-daerah luar selain dari Yogyakarta dan Solo erat hubungannya dengan perkembangan sejarah kerajaan Yogyakarta dan Solo. Corak batik di daerah baru ini disesuaikan pula dengan keadaan daerah sekitarnya.

Daerah pembatikan yang terkenal sekarang salah satunya di daerah Kampung Laweyan Solo. Desa Laweyan yang terletak di tepi Sungai Laweyan ini, dulunya adalah pusat perdagangan Lawe (bahan baku tenun).

Bahan baku kapas dipasok dari daerah Juwiring, Pedan dan Gawok. Proses distribusi barang di Pasar Lawe dilakukan melalui bandar Kabanaran yang tak jauh dari Pasar Lawe. Dulu terdapat banyak Bandar di tepi sungai, seperti Bandar Kabanaran, dan Bandar Laweyan. Melalui Bandar inilah yang menghubungkan Desa Laweyan menuju Sungai Bengawan Solo.

Dari sinilah, batik terhubung dengan daerah pesisir. Kampung Laweyan merupakan kawasan sentra industri batik yang unik, spesifik dan bersejarah. Berdasarkan sejarah yang ditulis oleh R.T. Mlayadipuro desa Laweyan (Kampoeng Laweyan) sudah ada sebelum munculnya kerajaan Pajang. Sejarah Laweyan barulah berarti setelah Kyai Ageng Hanis bermukim di desa Laweyan. Pada tahun 1546 M, tepatnya di sebelah utara pasar Laweyan (sekarang Kampung Lor Pasar Mati) dan membelakangi jalan yang menghubungkan antara Mentaok dengan desa Sala (sekarang jalan Dr. Rajiman). Kyai Ageng Henis adalah putra dari Kyai Ageng Sela yang merupakan keturunan raja Brawijaya V. Kyai Ageng Henis atau Kyai Ageng Laweyan adalah juga "manggala pinatuwaning nagara" Kerajaan Pajang semasa Jaka Tingkir menjadi Adipati Pajang pada tahun 1546 M. Setelah Kyai Ageng Henis meninggal dan dimakamkan di pasarean Laweyan (tempat tetirah Sunan Kalijaga sewaktu berkunjung di desa Laweyan), rumah tempat tinggal Kyai Ageng Henis ditempati oleh cucunya yang bernama Bagus Danang atau Mas Ngabehi Sutowijaya. Sewaktu Pajang di bawah pemerintahan Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) pada tahun 1568 M Sutowijoyo lebih dikenal dengan sebutan Raden Ngabehi Loring Pasar (Pasar Laweyan). Kemudian Sutowijaya pindah ke Mataram (Kota Gede) dan menjadi raja pertama Dinasti Mataram Islam dengan sebutan Panembahan Senopati yang kemudian menurunkan raja - raja Mataram. Masih menurut RT. Mlayadipuro Pasar Laweyan dulunya merupakan pasar

Lawe (bahan baku tenun) yang sangat ramai. Bahan baku kapas pada saat itu banyak dihasilkan dari desa Pedan, Juwiring, dan Gawok yang masih termasuk daerah Kerajaan Pajang. Adapun lokasi pasar Laweyan terdapat di desa Laweyan (sekarang terletak diantara kampung Lor Pasar Mati dan Kidul Pasar Mati serta di sebelah timur kampung Setono). Di selatan pasar Laweyan di tepi sungai Kabanaran terdapat sebuah bandar besar yaitu bandar Kabanaran. Melalui bandar dan sungai Kabanaran tersebut pasar Laweyan terhubung ke bandar besar Nusupan di tepi Sungai Bengawan Solo. Pada jaman sebelum kemerdekaan kampung Laweyan pernah memegang peranan penting dalam kehidupan politik terutama pada masa pertumbuhan pergerakan nasional. Sekitar tahun 1911 Serikat Dagang Islam (SDI) berdiri di kampung Laweyan dengan Kyai Haji Samanhudi sebagai pendirinya. Dalam bidang ekonomi para saudagar batik Laweyan juga merupakan perintis pergerakan koperasi dengan didirikannya "Persatoean Peroesaahan Batik Boemi Putera Soerakarta" pada tahun 1935.

Berdasarkan arti Batik bagi Indonesia, berbagai aneka ragam dan cara membatik, serta lokasi bersejarah untuk mendukung kelestarian batik itu sendiri, Di Kota Solo memerlukan sebuah wadah/tempat dengan konsep melestarikan yang berarti memberikan pembelajaran bagi masyarakat awam dalam & luar negeri umumnya serta para desainer khususnya tentang cara membatik tradisional / batik tulis solo, menyimpan & memberitahukan informasi sejarah segala tentang batik, yang kemudian agar merangsang pertumbuhan ekonomi bangsa Indonesia agar makmur & sejahtera umumnya dan khususnya bagi pengusahaan batik. Dari hal tersebut diatas penulis memperoleh judul "Batik Center – Pusat Pelatihan Batik Tulis, Peragaan, dan Penjualan Batik di Kota Solo dengan penekanan desain Arsitektur Vernakular.

METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan landasan konseptual arsitektur dengan judul Batik Center ini adalah metode deskriptif. Metode ini memaparkan, menguraikan, dan menjelaskan mengenai *design requirement* (persyaratan desain) dan *design determinant* (ketentuan desain) terhadap perencanaan dan perancangan tersebut.

Berdasarkan design requirement dan design determinant inilah nantinya akan ditelusuri data yang diperlukan. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisa lebih mendalam sesuai dengan kriteria yang akan dibahas. Dari hasil penganalisaan inilah nantinya akan didapat suatu kesimpulan, batasan dan juga anggapan secara jelas mengenai perencanaan dan perancangan Batik Center.

Hasil kesimpulan keseluruhan nantinya merupakan konsep dasar yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan Batik Center .

Dalam pengumpulan data, akan diperoleh data yang kemudian akan dikelompokkan ke dalam 2 kategori yaitu:

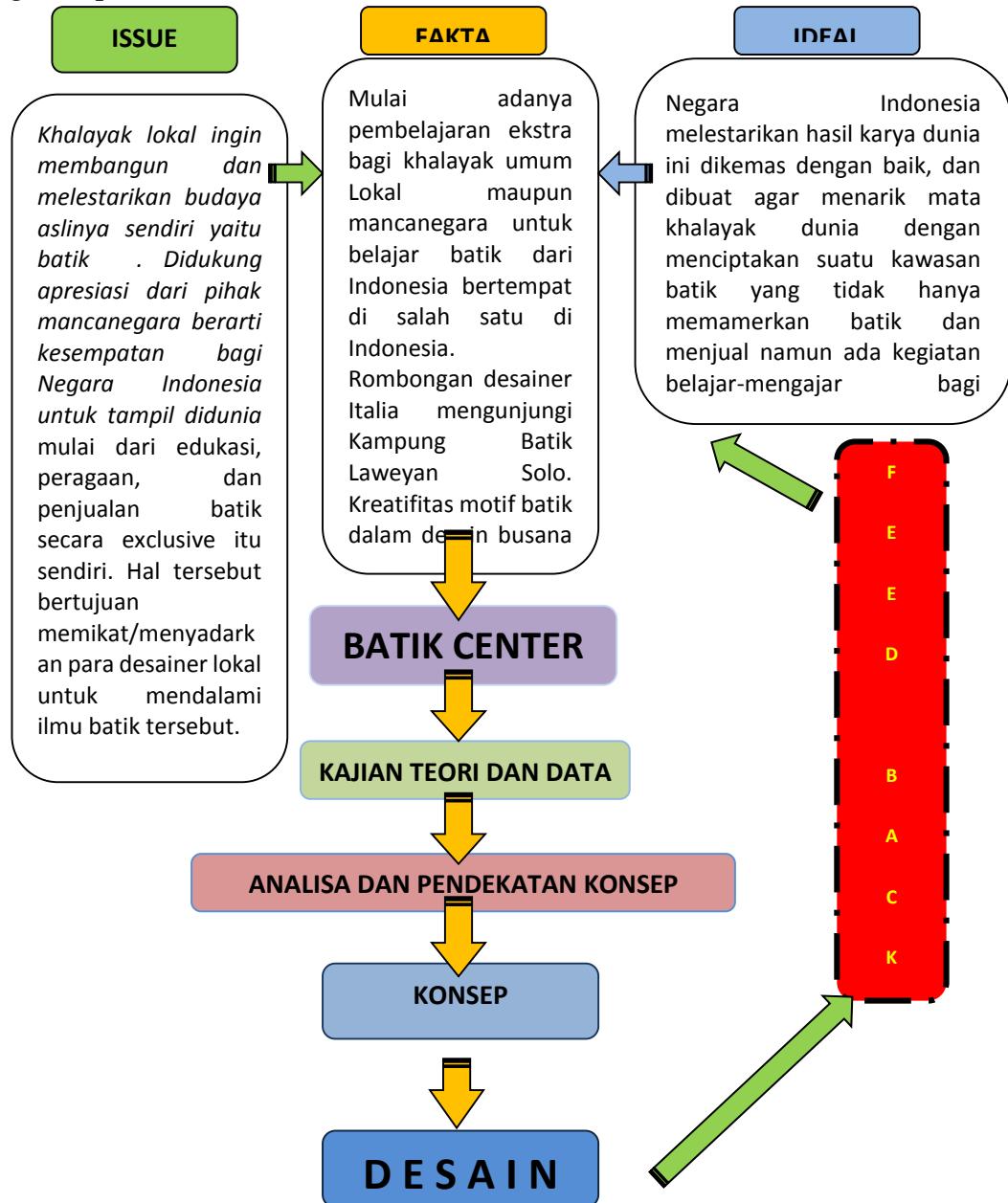
a. Data Primer

Observasi Lapangan Dilakukan dengan cara pengamatan langsung di wilayah lokasi dan tapak perencanaan dan perancangan Batik Center dan studi banding. Wawancara Wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola serta berbagai pihak-pihak yang terkait dalam perencanaan dan perancangan Batik Center, baik pihak komunitas pusat batik, instansi, atau masyarakat umum.

b. Data Sekunder

Studi literatur melalui buku dan sumber-sumber tertulis mengenai perencanaan dan perancangan museum, serta peraturan-peraturan yang berkaitan dengan studi kasus perencanaan dan perancangan Batik Center.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Proses Desain

LANDASAN KONSEP

Pengertian Batik secara umum adalah pembentukan gambar pada kain dengan menggunakan teknik tutup celup dengan menggunakan lilin atau malam sebagai perintang dan zat pewarna pada kain. (Warsito, 2008: 12). Batik berasal dari bahasa proto-austronesia “becik” yang

artinya membuat tato dan berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba” atau menulis dan “titik”. Penelusuran arti kata “Batik” dalam istilah Jawa berasal dari kata rambataning titik atau rangkaian dari titik-titik. (Honggopuro, 2002: 62).

Sedangkan menurut Yahya, 1971:2 Batik adalah karya yang dipaparkan di atas bidang datar (kain atau sutra) dengan

dilukis atau ditulis, dikuas atau ditumpahkan atau dengan menggunakan canting atau cap dengan menggunakan malam untuk menutup agar tetap seperti warna aslinya.

Batik merupakan karya warisan budaya bangsa Indonesia yang telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Perkembangan yang terjadi telah membuktikan bahwa kerajinan batik sangat dinamis dan dapat menyesuaikan dirinya baik dalam dimensi bentuk, ruang, dan waktu.

Batik merupakan unsur local genius yang menjadi ciri masyarakat Jawa. Seorang sarjana Belanda, J.L.A. Brandes (1889) telah menyatakan bahwa ada 10 butir kekayaan budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia (Jawa) sebelum tersentuh oleh budaya India yang salah satu diantaranya adalah Batik.

Perkembangan batik tersebut seperti terlihat dan dibuktikan pada patung-patung dewa di candi-candi dan seolah-olah sudah memakai kain batik.

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. Perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian, sehingga pada masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan sampai ditemukannya "Batik Cap" yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Ada beberapa pengecualian bagi fenomena ini, yaitu batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak "Mega Mendung", dimana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki.

Tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun, sehingga kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu. Beberapa motif batik dapat menunjukkan status seseorang. Bahkan sampai saat ini, beberapa motif batik tadisional hanya dipakai

oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.

Batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (Jawa) yang sampai saat ini masih ada. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada Konferensi PBB.

Tinjauan Penekanan Konsep Arsitektur

Dalam tinjauan ini merupakan dasar acuan penekanan konsep arsitektur yang berpengaruh terhadap desain Batik Center. Menurut topik dari program perencanaan dan perancangan yaitu tentang Batik, maka penulis dapat mengambil penekanan konsep arsitektur vernakular karena mengandung unsur budaya dan pengaruh lokasi.

Kriteria Pemilihan Lokasi

Lokasi Batik Center harus memenuhi faktor-faktor sebagai berikut :

1. Faktor Tempat Bersejarah

Tempat yang cocok untuk lokasi adalah tempat yang mempunyai nilai sejarah yang berhubungan dengan maksud dan tujuan adanya Batik Center tersebut.

2. Faktor Lingkungan

Kondisi lingkungan harus tetap bernuansa budaya tradisional bukan modern karena sesuai dengan tema dari Batik Center tersebut.

3. Faktor Ketertarikan

Lokasi yang akan dipilih harus menarik bagi pengguna Batik Center yang akan direncanakan. Menarik dalam arti tempat masih dalam area kunjungan pariwisata turis lokal maupun mancanegara.

4. Faktor Strategis

Untuk menarik para wisatawan, tempat harus strategis dalam bidang sejarah budaya, kenyamanan transportasi, dan juga kepopuleran tempat atau lokasi tersebut.

Tapak Terpilih

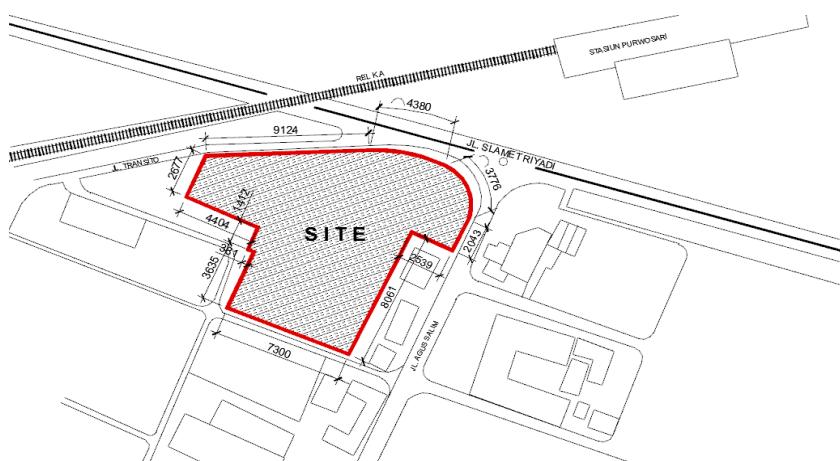
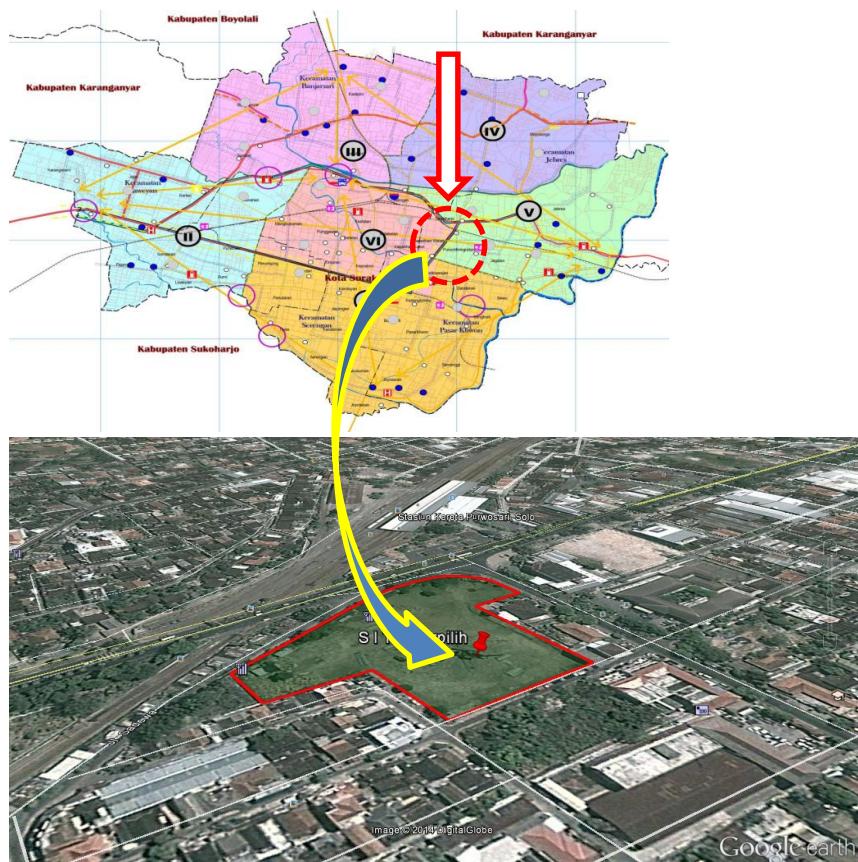
Berdasarkan analisa sebelumnya maka lokasi tapak yang terpilih yaitu :

Alteratif Tapak 1

Lokasi : Jl. Slamet Riyadi, Solo
Tata Guna Lahan: Wilayah BWK II
Lingkungan : - Padat Penduduk
- Area Pariwisata

Batas Utara
Purwosari
Timur
Selatan
Barat

- Olah Raga / RTH
- : Jl. Slamet Riyadi, Stasiun
- : Jl. Transito
- : Jl. Agus Salim
- : Lahan Kosong,
- Pemukiman Penduduk



Gambar 2. Tapak Terpilih

Kondisi Eksisting : Lahan Kosong (April 2014)

Kondisi Tapak : Datar

Luas : 11.500 m²

KDB : 60% Luas Lahan

KDH : 30% Sisa Luas Lahan

GSB : 50% Lebar Jalan

Potensi Utama : ± 350 M ke arah selatan akan bertemu dengan Kampung Batik Laweyan Solo, yang merupakan pusat batik di Kota Solo yang bersejarah. Kampung Batik Laweyan Solo sering dikunjungi wisatawan domestik dan mancanegara

Pendekatan Konsep Arsitektur

Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang berhubungan dengan kebudayaan lokal. Dengan bentuk dan tatanan ruang per ruangnya yang tradisional namun sudah mengikuti perkembangan zaman dalam penggunaan material dan sebagainya. Vernakula lebih dipahami untuk menyebutkan adanya hubungan dengan "lokalitas".

Bentuk-bentuk atau model vernakular disebabkan oleh enam faktor yang dikenal sebagai modifying factor (Rapoport, 1969: 78), diantaranya adalah: Faktor Bahan, Metode Konstruksi, Faktor Teknologi, Faktor Iklim, Pemilihan Lahan, Faktor sosial-budaya.

SIMPULAN



Gambar 3. Perspektif Mata Burung



Gambar 4. Perspektif Mata Normal

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Chairul Tanjung. 2013. *Pesona Solo*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- H. Santosa Doellah. 2013. *Buku Batik : Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Toyibah Kusumawati, S. Sn, M. Sn, Suryo Tri Widodo, S. Sn, M. Hum. 2006. *Motif Batik Kreasi Baru Khas Yogyakarta*. Leutikaprio. Yogyakarta
- www.belanjabatik.com. 2014. *Batik Tulis : Cara Pembuatan*. Diunduh pada tanggal 7 April 2014
- www.solobatik.athost.net. 2014. *Sejarah Batik Solo*. Diunduh pada tanggal 7 April 2014
- www.anyamanku.com. 2014. *Motif Batik Geometris dan Non Geometris*. Diunduh pada tanggal 7 April 2014
- www.parasakti7970.blogspot.com. 2014. *Motif Batik*. Diunduh pada tanggal 7 April 2014
- www.rennyntha.wordpress.com. 2014. *Cara Membuat Batik Tulis*. Diunduh pada tanggal 7 April 2014
- www.bappeda.surakarta.go.id. 2014. *Peraturan Daerah Kota Surakarta*. Diunduh pada tanggal 7 April 2014
- www.nursecaremine.blogspot.com. 2014. *Pelatihan-Definisi-Tujuan-Manfaat*. Diunduh pada tanggal 25 April 2014
- Rina Maryanti. 2007. *Pengendalian Intern Penjualan*. Skripsi. www.elib.unikom.ac.id. Bandung : Fakultas Ekonomi UNIKOM
- 93
- Perkins, Philips.H, *Swimming Pool*, Second Editions, London : Applied Science Publishes, Ltd, 1978
- Ramsey, Chales George, Harold Reeve Sleeper, *Architectural Graphic Standars*, Fifth Edition, New York : John Wiley & Sons, Inc, 1956
- White, Edward T, *Buku Pedoman Konsep*, Bandung : Penerbit Intermedia, 1985
- White, Edward T, *Site Planning*, United State : Architectural Media,